



## REGISTER KHOTBAH JUMAT BERBAHASA JAWA (STUDI KASUS DI MASJID *AGENG* KABUPATEN KLATEN)

Prembayun Miji Lestari dan Ermi Dyah Kurnia✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

### InfoArtikel

*Sejarah Artikel :*

*Diterima 15 November 2013*

*Disetujui 17 Desember 2013*

*Dipublikasikan Januari 2014*

*Kata kunci:*

register khotbah Jumat,  
bahasa Jawa,  
ungkapan-ungkapan  
tradisional Jawa

*Keywords:*

Friday sermon registers, Javanese  
language,  
Javanese language  
traditional expressions

### Abstrak

Masalah yang diangkat dalam tulisan ini berkaitan dengan register khotbah Jumat berbahasa Jawa khususnya yang dipergunakan para khotib di masjid *Ageng*, Jatinom, Kabupaten Klaten. Kajian yang dipergunakan yakni sosiolinguistik dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Bahasa Jawa dipergunakan oleh khotib sebagai bahasa pengantar mengingat mitra tutur –dalam konteks ini adalah jamaah sholat Jumat- sebagai serpihan bahasa Indonesia sering dipergunakan khotib dalam penyampaian khotbahnya. Register atau kekhasan bahasa dalam ranah agama yakni khotbah Jumat berbahasa Jawa ini selain adanya penggunaan variasi bahasa juga ditemukan adanya ajakan, larangan, perintah dan dominasi ungkapan-ungkapan tradisional Jawa. Karakteristik register khotbah Jumat bersifat terang dan jelas, singkat padat, meyakinkan dan standar.

### Abstract

This study aimed to describe problems related to registers of Javanese language Friday sermon, especially delivered by the preachers of *Ageng* Mosque, Jatinom, Klaten Regency. This study applied sociolinguistics with descriptive qualitative research. The preachers delivered their sermon in Javanese language since the speech-partner, which in this context was *Jumat* prayers, was society of Javanese language speech. Other dominant variations of other languages used were Arabic language and cuttings of Indonesian language which were often used by the preachers in delivering their sermon. The language registers and special characteristic in religion field were the Javanese language Friday sermon and the existence of applying language variation found in persuasion, prohibition, command, and Javanese dominant traditional expressions as well. The special characteristics of Friday sermon registers were bright and clear, concise, convincing, and standard.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi yang cukup penting. Hamengku Buwono X (2002:1) menyampaikan setidaknya mencakup tiga hal, yakni dengan bahasa orang mampu membagi pengalaman, bahasa merupakan landasan utama di mana gambaran-gambaran mental manusia ditata dalam proses berpikir dan kreatif, dan bahasa memungkinkan manusia terlibat dalam proses-proses interaksi sosial. Demikian halnya dengan penggunaan bahasa Jawa yang ada di masyarakat Jawa memiliki peranan yang esensial karena bahasa tersebut menjadi salah satu kunci untuk berinteraksi.

Kajian mengenai fenomena kebahasaan khususnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa khotbah Jumat berbahasa Jawa ini menjadi bagian dari sosiolinguistik. Maryono dalam Usdiyanto (2003:4) menyebutkan bahwa dalam Conference on Sociolinguistics I di UCLA ditetapkan 7 dimensi bidang kajian sosiolinguistik. Satu di antara kajian tersebut adalah kajian tentang tingkatan variasi dan register yang banyak diminati oleh para linguist. Fokus kajian dalam tulisan ini adalah register khotbah Jumat, khususnya pemakaian bahasa yang khas dalam ranah agama yakni khotbah Jumat berbahasa Jawa di Masjid Ageng, Jatinom, Kabupaten Klaten.

Penentu makna dalam register khotbah Jumat berbahasa Jawa sangat bergantung pada konteks sosial dan situasional yang melatarbelakangi pemunculannya. Di dalam pemakaiannya, bahasa khotbah berbahasa Jawa tidak bisa terlepas dari adanya kosakata bahasa Indonesia. Mengingat peserta tutur (dalam hal ini khatib dengan para jamaah khotbah Jumat) termasuk kelompok etnik Jawa yang menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Selipan kosakata bahasa Arab juga banyak muncul.

Ada beberapa alasan mengapa perlu dilakukan penelitian terhadap register khotbah Jumat berbahasa Jawa ini. Pertama, adanya keunikan dan kekhasan dari khotbah Jumat berbahasa Jawa, baik dalam penggunaan variasi bahasa maupun karakteristik yang spesifik seperti pola ajakan, kalimat penegas atau penjelas, penggunaan ungkapan tradisional Jawa dan lainnya yang menunjukkan simbol-simbol masyarakat Jawa. Hal ini sejalan dengan

apa yang diungkapkan oleh Bogdan dan Tylor (1993:98), bahwa perbendaharaan bahasa yang dipakai dalam suatu tempat merupakan isyarat yang penting untuk diketahui, bagaimana mereka memahami orang lain. Kedua, penelitian ini belum begitu mendapat perhatian dari para sosiolinguist sehingga objek ini layak untuk diteliti.

Keunikan dan kekhasan bahasa yang dipergunakan dalam khotbah Jumat berbahasa Jawa inilah yang disebut dengan register khotbah Jumat, sebagaimana yang disebutkan oleh Maryono (2001:35-37) bahwa register adalah variasi bahasa yang disebabkan adanya sifat-sifat khas kebutuhan pemakainya. Kekhasan penggunaan bahasa Arab menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dari ritual Islam khususnya dalam khotbah ini. Setiap segmen atau bagian dalam khotbah (pembuka, isi maupun penutup), unsur-unsur bahasa Arab entah itu dalam bentuk nukilan ayat Al-Qur'an atau hadist muncul sebagai penguat dari pernyataan yang dimunculkan oleh khatib. Gambaran hal tersebut, terlihat seperti contoh data berikut.

- (1) Allah ngendika wonten ing Surat Al-Qashas ayat 5: Wanuriidu an namunna 'alaal-ladziina-astudh'ifuu fiil ardhi wanaj'alahum a-immatan wanaj'alahumul waaritsiin(a). Inggang terjemahanipun kados makaten: Allah nduweni maksud bakal maringi nikmat marang wong-wong sing padha lemah, marang-wong-wong sing ditindes Fir'aun ana ing bumi. Lan Ingsun Allah bakal ndadekake wong sing tertindes dadi kuwasa, dadi pemimpin. Ingsun Allah ndadekake wong sing tertindes mau sing bakal marisi kekuasaanipun Fir'aun 'Allah berkata dalam Surat Al-Qashas ayat 5: Wanuriidu an namunna 'alaal-ladziina-astudh'ifuu fiil ardhi wanaj'alahum a-immatan wanaj'alahumul waaritsiin(a). 'Allah mempunyai maksud tujuan akan memberi nikmat kepada orang-orang yang lemah, orang-orang yang ditindas Fir'aun di bumi. Allah akan menjadikan orang yang tertindas menjadi penguasa, menjadi pemimpin. Allah menjadikan orang yang tertindas tadi akan mewarisi kekuasaannya Fir'aun.'

Data (1) di atas memperlihatkan

penggunaan bahasa Jawa ragam krama dan ngoko yang bercampur dengan unsur bahasa Arab yakni dalam bentuk nukilan ayat Al-Qur'an yakni Surat Al-Qashas ayat 5. Wujud pemakaian bahasa Jawa krama terlihat pada kata ngendika 'berkata', kados makaten 'seperti ini', maringi 'memberi'. Adapun penggunaan bahasa Jawa ngoko tampak pada kata nduweni 'mempunyai', marang wong-wong 'kepada orang-orang', ing bumi 'di bumi', bakal ndadekake 'akan menjadikan', dadi 'menjadi'. Percampuran unsur bahasa Jawa dan Arab dalam konteks khotbah Jumat tersebut tidak bisa terhindarkan, karena memang ritual agama Islam tidak bisa terlepas dari adanya penggunaan bahasa Arab. Selain ayat Al-Qur'an juga ditemukan penggunaan ungkapan-ungkapan bahasa Arab seperti kata: *Insyah Allah, alhamdulillah, subhanallah, syafaat (h), qiyamat (h), rahimakumullah, fulan, dan lainnya*. Sebagai contoh data berikut.

- (2) Mboten kendhel-kendhel anggen kitha syukur wonten Ngarsanipun Allah SWT kanthi ucapan alhamdulillah sedaya puji konjuk wonten Ngarsanipun Allah SWT. 'Tidak henti-hentinya kita bersyukur kepada Allah SWT dengan ucapan alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT.'
- (3) Jamaah Jum'ah rahimakumullah 'Jamaah Jumat yang dikasihi Allah'
- (4) Umpaminipun, saumpama aku dhuwe bandha tak tanjakkake kaya si fulan kae. 'Umpamanya, semisal saya punya harta akan saya belanjakan seperti orang itu.'

Mengacu pada pendapat Ferguson (dalam Biber 1994:20), register merupakan suatu situasi komunikasi yang berulang dan terus-menerus dalam sebuah kelompok sosial dalam jangka panjang akan cenderung membentuk ciri struktur bahasa dan penggunaannya yang berbeda dengan bahasa tersebut dalam situasi komunikasi yang lain.

Suhardi, dkk (1995:166) menyebutkan bahwa register dapat timbul karena dua hal, yakni: 1) timbul karena kesibukan bersama yang tidak berkaitan dengan profesi, 2) timbul karena orang-orang menjadi bagian dari profesi sosial bersama. Pemahaman penulis, register khotbah Jumat berbahasa Jawa ini timbul karena alasan pertama. Register khotbah Jumat tidak berkaitan dengan profesi, akan tetapi sejalan dengan pendapat Ferguson register ini

berlangsung secara terus-menerus dan membentuk karakteristik yang unik dan khas serta membedakan dengan situasi komunikasi yang lainnya.

Pendapat lain mendefinisikan register sebagai pemakaian bahasa yang berhubungan dengan pokok pembicaraan khusus dengan cara yang khusus. Sehubungan dengan itu, didapati beberapa macam register, misalnya register khotbah, register ketoprak, register jual beli, register warta berita, register sepak bola, dan lain sebagainya (Soeparno, 1993:57).

Berkenaan dengan istilah khotbah, ada beberapa pengertian di antaranya memiliki arti pidato, nasihat, pesan. Hal ini sejalan dengan pengertian, khotbah berarti pidato, terutama yang menguraikan tentang agama (Moeliono, 1999:498). Kata khotbah sendiri berasal dari bahasa Arab khotbah yang artinya address, speech, harangue, oration "amanat, pidato" (Baal-Baki, 1993:515). Menurut terminologi Islam, khotbah Jumat merupakan pidato yang disampaikan oleh seorang khatib di depan jama'ah sebelum shalat Jumat dilaksanakan dengan syarat-syarat dan rukun tertentu baik berupa peringatan, penyadaran, pembelajaran maupun nasihat.

Pendapat-pendapat di atas memberikan gambaran yang makin jelas mengenai konsep khotbah. Dapat dikatakan bahwa khotbah Jumat adalah bagian daripada ibadah umat Islam yang dilakukan setiap hari Jumat yang bertujuan untuk memberikan nasihat, berita, pesan, himbauan dan menyarankan kebaikan kepada objek sasaran sesuai dengan kaidah ajaran agama Islam.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan register khotbah Jumat berbahasa Jawa yang digunakan oleh para khatib pada waktu mengisi khotbah di Masjid Ageng, Jatinom, Kabupaten Klaten. Data penelitian ini register yang terdapat dalam khotbah Jumat berbahasa Jawa di masjid tersebut. Sumber data diambil dari tuturan khotbah Jumat berbahasa Jawa di Masjid Ageng, Jatinom, Kabupaten Klaten.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik

rekam dan teknik catat. Teknik rekam, dimana peneliti menggunakan bantuan informan melakukan perekaman terhadap tuturan yang digunakan para khatib di Masjid Ageng, Jatinom, Kabupaten Klaten pada waktu berkhotbah dihadapan para jama'ah sebanyak empat kali perekaman. Kegiatan rekam ini menggunakan alat perekam berupa handy came. Berikutnya teknik catat, setelah melakukan perekaman kemudian dilakukan pencatatan sehingga data yang semula berwujud lisan menjadi data berwujud tulisan.

Metode analisis yang digunakan metode padan dan metode distribusional. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:12). Metode padan yang digunakan di sini adalah metode padan referensial dengan alat penentu referen untuk mengetahui karakteristik isi khotbah Jum'at berbahasa Jawa di masjid Ageng Jatinom Klaten.

Selain digunakan metode padan, metode distribusional juga digunakan sebagai metode analisis dalam penelitian ini. Metode distribusional adalah metode analisis data yang alat penentunya unsur dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Metode distribusional (disebut juga metode agih) digunakan untuk menganalisis tuturan khotbah Jumat berbahasa Jawa di masjid Ageng Jatinom Klaten yang mengandung register.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Khotbah Jumat secara umum dapat diklasifikasi menjadi tiga segmen yakni, segmen pembuka (opening), isi dan penutup (closing). Bagian dari masing-masing segmen isinya berbeda dan menunjukkan kekhasan dari khotbah Jumat tersebut. Bagian pembuka (opening) ditandai dengan salam, penyapaan kepada jamaah khotbah, pengungkapan dan ajakan bersyukur. Bagian isi dipaparkan pesan atau nasihat, yang biasanya materi berkaitan dengan momentum peristiwa yang terjadi pada saat khotbah dilakukan. Sebagai contoh jika pada waktu khotbah momentumnya terjadinya banyak musibah seperti banjir, gunung meletus, dan lainnya, maka tema khotbah yang disampaikan berkaitan dengan musibah tersebut.

Berdasarkan analisis terhadap data yang dikumpulkan akan dipaparkan register khotbah Jumat berbahasa Jawa di Masjid Ageng, Jatinom, Kabupaten Klaten. Secara berurutan akan dipaparkan mengenai register dalam pembuka khotbah Jumat berbahasa Jawa (penggunaan kata sapaan), register dalam isi ceramah (penggunaan ungkapan tradisional Jawa, bahasa bujukan atau rayuan dan perulangan bahasa Jawa) dan register penutup khotbah Jumat (penggunaan kata kesimpulanipun 'kesimpulannya, intinipun 'intinya dan kata mug; mug 'semoga'). Berikut paparannya secara rinci.

### 1. Register Pembuka Khotbah Jumat Berbahasa Jawa

Secara umum pembuka dalam khotbah Jumat berisi salam (assalamu'alaikum...dst), puji-pujian kepada Allah SWT, salam dan salawat kepada Rasulullah Muhammad SAW, dan beberapa nukilan ayat atau surat yang menjadi dasar dalam penyampaian khotbah. Berikutnya, dalam pembuka khotbah biasanya didahului dengan kata sapaan kepada para jamaah sebelum khatib berbicara lebih lanjut kemudian diteruskan ajakan untuk bersyukur kepada Allah SWT.

#### a. Kata Sapaan

Penggunaan sapaan yang dipergunakan khatib khotbah Jumat berbahasa Jawa di masjid Ageng Kabupaten Klaten menunjukkan kekhasan kata sapaan yang umumnya merupakan perpaduan bahasa Arab dan bahasa Jawa. Hal ini tidak bisa terhindarkan karena ritual agama Islam memang tidak bisa dipisahkan dari unsur-unsur bahasa Arab. Penambahan unsur bahasa Jawa baik dengan ragam krama maupun ngoko dirasa lebih pas karena yang dihadapi adalah masyarakat tutur Jawa. Penggunaan kata sapaan dengan mempergunakan percampuran dua unsur bahasa digunakan secara khas dan intensif dalam khotbah Jumat berbahasa Jawa ini. Kata yang menunjukkan register sapaan khotbah Jumat berbahasa Jawa yang ditemukan selama penelitian di antaranya sebagai berikut.

- (5) Jamaah khotbah Jumat ingkang dipunmulyakaken Allah Subhanahu wa Ta'ala 'Jamaah khotbah Jumat yang dimuliakan Allah Subhanahu wa Ta'ala.'
- (6) Sidhang Jumat rahimakumullah ingkang

kula hormati 'Sidang Jumat yang dikasihi Allah yang saya hormati'

- (7) Jamaah sholat Jumat ingkang kinurmatan 'Jamaah sholat Jumat yang terhormat.'
- (8) Para hadirin ingkang kula hormati 'Para hadirin yang saya hormati'

#### **b. Kalimat Pembuka Ajakan Bersyukur**

Kata pembuka yang menunjukkan ajakan bersyukur yang disampaikan khatib untuk mengawali khotbah Jumat, dilakukan untuk mengingatkan kepada para jamaah atas banyaknya nikmat Allah yang telah diberikan. Sepantasnyalah sebagai seorang muslim, mensyukuri atas nikmat-nikmat tersebut. Berikut data khotbah Jumat berbahasa Jawa di masjid Ageng Kabupaten Klaten yang menunjukkan ajakan bersyukur.

- (9) Langkung rumiyin mangga sami munjuk atur panuwun dhateng Gusti Allah ingkang Maha Asih, dene dinten Jumat menika kita pinaringan kasarasan, kekiyatan, saha keimanan saengga saged nglempak wonten masjid Ageng menika, sakperlu jamaah sholat Jumat sesarengan. 'Terlebih dahulu mari bersama kita bersyukur kepada Allah yang Maha Penyayang, karena hari Jumat ini kita diberi kesehatan, kekuatan serta keimanan sehingga dapat berkumpul di masjid Ageng ini, guna jamaah sholat bersama-sama.'
- (10) Mboten kendhel-kendhel anggen kitha syukur wonten Ngarsanipun Allah SWT kanthi ucapan Alhamdulillah sedaya puji konjuk wonten Ngarsanipun Allah SWT. Mugi-mugi kanthi raos syukur kitha, ingkang kitha gathekaken kanthi memuji dhateng Allah SWT menika Allah nambahi nikmat saha kanugrahan. Amiin. 'Tidak henti-hentinya kita bersyukur kepada Allah SWT dengan ucapan alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT. Semoga dengan rasa syukur kita yang kita perhatikan dengan memuji kepada Allah SWT ini Allah menambah nikmat dan kebahagiaan. Amiin.'

Dalam data (9), kalimat yang menunjukkan ajakan untuk bersyukur atas nikmat Allah yakni pada kata: mangga sami munjuk atur panuwun dhateng Gusti Allah

ingkang Maha Asih 'mari bersama kita bersyukur kepada Allah yang Maha Penyayang'. Kalimat berikutnya yakni: dene dinten Jumat menika kita pinaringan kasarasan, kekiyatan, saha keimanan saengga saged nglempak wonten masjid Ageng menika, sakperlu jamaah sholat Jumat sesarengan. 'karena hari Jumat ini kita diberi kesehatan, kekuatan serta keimanan sehingga dapat berkumpul di masjid Ageng ini, guna jamaah sholat bersama-sama' merupakan kalimat penegas yang menjawab alasan mengapa para jamaah sholat Jumat tersebut harus bersyukur.

Data (10) yang menegaskan untuk terus bersyukur kepada Allah yakni pada kalimat: Mboten kendhel-kendhel anggen kitha syukur wonten Ngarsanipun Allah SWT kanthi ucapan Alhamdulillah sedaya puji konjuk wonten Ngarsanipun Allah SWT 'Tidak henti-hentinya kita bersyukur kepada Allah SWT dengan ucapan alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT.' Kalimat berikutnya: Mugi-mugi kanthi raos syukur kitha, ingkang kitha gathekaken kanthi memuji dhateng Allah SWT menika Allah nambahi nikmat saha kanugrahan 'semoga dengan rasa syukur kita yang kita perhatikan dengan memuji kepada Allah SWT ini Allah menambah nikmat dan kebahagiaan' merupakan doa dan kalimat harapan agar dengan bersyukur tadi, Allah menambahkan kenikmatan kepada manusia-manusia yang pandai bersyukur.

## **2. Register dalam Isi Ceramah**

Berdasarkan hasil dari penelitian khotbah Jumat berbahasa Jawa di Masjid Ageng, Jatinom, Kabupaten Klaten menunjukkan kekhasan atau register dalam isi ceramah berkaitan dengan penggunaan ungkapan tradisional Jawa,

### **a. Penggunaan Ungkapan Tradisional Jawa**

Ungkapan adalah kata atau kelompok kata yang memiliki makna kiasan, konotatif, simbolis. Ada juga yang menyebutkan ungkapan sebagai kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (makna unsur-unsurnya seringkali menjadi kabur), sehingga jika digabungkan pengertian ungkapan tradisional adalah kata atau kelompok kata yang memiliki makna kiasan, konotatif, simbolis yang berasal dari tradisi atau kebiasaan turun-temurun masyarakat lokal dan diyakini

mempunyai fungsi.

Berbagai bahasa –termasuk bahasa Jawa- memiliki ungkapan-ungkapan masing-masing yang sebenarnya merupakan peribahasa. Poerwadarminta menyebutkan bahwa peribahasa adalah kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan suatu maksud tertentu (Triyono, Wedhawati, dkk, 1988:1). Biasanya diungkapkan dengan kebahasaan yang pendek, padat, yang berisi pernyataan, pendapat atau suatu kebenaran umum. Contoh penggunaan ungkapan tradisional yang ditemukan dalam khotbah Jumat berbahasa Jawa di masjid Ageng, Jatinom, Kabupaten Klaten adalah sebagai berikut.

- (11) Pramila mangga kesempatan ingkang sae menika, mumpung kula lan panjenengan sedaya wonten ing siyang menika saged nindakaken kewajiban dhateng Allah SWT kanthi tenan-tenan, manunggaling kawula Gusti. 'Maka marilah kesempatan yang baik ini, selagi saya dan anda semua di waktu siang ini bisa melaksanakan kewajiban kepada Allah SWT dengan sungguh-sungguh, bersatunya hamba dan Tuhan.'

Ungkapan tradisional manunggaling kawula Gusti 'bersatunya hamba dan Tuhan' bermakna kesatuan hamba dengan Tuhan. Manusia yang melakukan ritual agama Islam secara maksimal sesuai dengan kaidah akan mampu merasakan kehadiran dan kedekatan dengan Tuhan sehingga perilakunya terkontrol baik, tidak berburuk sangka, jujur dan memiliki iman yang kuat sehingga tidak mudah goyah dalam menghadapi gelombang kehidupan. Ungkapan tradisional ini dimunculkan oleh khotib bertujuan untuk menegaskan pada apa yang disampaikan kepada para jamaah khotbah Jumat.

Manunggaling kawula Gusti 'bersatunya hamba dan Tuhan' merupakan konsep ajaran yang banyak dipergunakan dalam sastra suluk (ajaran agama dalam sastra Jawa), semisal dalam Suluk Wujil disebutkan tentang mistik cermin yang dimaknai bahwa orang yang telah sempurna perbuatan baiknya maka manusia tersebut akan memiliki sifat-sifat Tuhan. Oleh karena itu, dengan keimanan yang tinggi maka manusia akan mampu untuk mencapai laku tertinggi dengan ibadah. Seperti

halnya orang yang bercermin, bila cermin bersih akan mencerminkan semua keadaan benda/orang yang bercermin.

- (12) Langkung saking menika, bandha ingkang kula panjenengan darbeki menika kedhah saged kitha pertanggungjawabaken wonten Ngarsanipun Allah SWT. Aja lali marang asale awake dhewe. Kitha bakal bali ing kampung akhirat. 'Lebih dari itu, harta yang kita miliki itu harus bisa kita pertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Jangan lupa kepada asal kita. Kita akan kembali ke kampung akhirat.'

Ungkapan aja lali marang asale 'jangan lupa kepada asal kita' terdiri atas penanda imperatif negatif aja 'jangan' dan konstruksi predikat lali marang asale 'jangan lupa kepada asalnya'. Konstruksi predikat ini terdiri atas predikat lali 'lupa' dan keterangan marang asale 'kepada asalnya.' Penggunaan peribahasa tersebut digunakan oleh khatib untuk lebih menekankan kepada para jamaah bahwa dalam hidup ini sebentar, dan manusia akan kembali kepada asalnya yakni kembali ke tanah, kembali ke akhirat.

- (13) Mugi-mugi kanthi khotbah Jumat menika saged nggigah manah kula lan panjenengan sedaya, isaha sing eling lan waspada. Aja nganti kaya Baladewa ilang gapite. 'Semoga dengan khotbah Jumat ini dapat menggugah hati saya dan anda semua, hendaknya dapat ingat dan waspada. Jangan sampai seperti Baladewa kehilangan penjepitnya.'

Kata yang ditulis tebal pada data (13) di atas yakni sing eling lan waspada 'hendaknya ingat dan waspada' termasuk ungkapan tradisional peribahasa berupa kalimat imperatif positif dengan sing, yang dalam bahasa Jawa disebut pakon patrap (Purwadarminta dalam Soepomo Poedjosoedarma, 1981). Ungkapan tersebut berupa perintah kepada para jamaah sholat Jumat untuk melakukan kebaikan yakni eling 'ingat' lan waspada 'dan waspada' dalam menghadapi kehidupan, tidak boleh lengah karena sejatinya hidup terus berjalan dan akan dipertanggungjawabkan.

Sementara kalimat lain yang juga ditulis tebal, yakni aja nganti kaya Baladewa ilang gapite 'jangan sampai seperti Baladewa kehilangan penjepitnya' termasuk ungkapan

untuk mendeskripsikan manusia yang kehilangan kemampuan dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Kata Baladewa termasuk salah satu tokoh wayang yang menggambarkan seorang raja yang gagah perkasa dan pemberani. Gapit 'penjepit' merupakan kekuatan yang menyebabkan tokoh wayang bisa berdiri tegak, jika kehilangan penjepitnya maka yang terjadi tokoh wayang (Baladewa) tersebut tidak mampu untuk berdiri. Penggunaan ungkapan tersebut untuk mempertegas dan memperjelas apa yang disampaikan khatib kepada para jamaah sholat Jumat tersebut

#### b. Bahasa Bujukan/Ajakan (Persuasi)

Berikut data-data yang ditemukan selama penelitian terkait dengan pola bahasa bujukan atau ajakan yang dipergunakan khatib khotbah Jumat di masjid Ageng Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. Penanda bahasa Jawa yang menunjukkan bahasa bujukan yakni kata mugi-mugi 'semoga'

- (14) Mugi-mugi kanthi ayat pepemut saking Allah SWT, saged dadosaken cambuk dhumateng kula panjenengan sedaya lan kitha saged njagi keimanan kitha. Mangga kita jagi pepemut saking Allah kanthi tenan-tenan supados keimanan langkung sae. 'Semoga dengan ayat pengingat dari Allah SWT, bisa menjadikan penyemangat kepada kita semua dan kita bisa menjaga keimanan kita. Mari kita jaga pengingat dari Allah dengan sungguh-sungguh supaya keimanan lebih baik.'
- (15) Mugi-mugi kanthi khotbah menika saged nggigah manah kula lan panjenengan sedaya. Saengga kanthi bandha ingkang keparingan sageda ningkataken ketakwaan, nyambung pasederekan lan netepi hakipun Allah. Mangga kula panjenengan sedaya gatosaken kanthi tenanan. 'Semoga dengan khotbah ini menjadikan pengingat hati kita semua. Sehingga dengan harta yang kita miliki dapat meningkatkan ketakwaan, menyambung persaudaraan dan menepi hak-haknya Allah. Mari kita semua perhatikan dengan sungguh-sungguh.'

#### c. Perulangan Bahasa Jawa

Dalam khotbah Jumat di Masjid Ageng Kabupaten Klaten, ditemukan banyak penggunaan kata perulangan bahasa Jawa. Pengulangan kata atau yang biasa disebut dengan repetisi bisa bersifat negatif dan juga positif. Pengulangan bersifat negatif muncul jika kata-kata yang diulang tidak teratur lantaran ketika berbicara penutur dalam kondisi gugup berbicara atau takut menghadapi pendengarnya atau orang yang diajak berbicara (Poedjosoedharma, 1981:7). Pengulangan yang demikian bisa mengganggu kelancaran komunikasi antara si pembicara dengan pendengarnya. Pengulangan bersifat positif jika pengulangan tersebut membantu si pembicara menyampaikan maksud-maksud pada pendengarnya.

Dalam khotbah Jumat berbahasa Jawa di masjid Ageng, Jatinom Kabupaten Klaten, repetisi yang ditemukan adalah bersifat positif. Tujuan khatib mempergunakan pengulangan tersebut adalah untuk menarik perhatian pendengarnya yakni jamaah khotbah Jumat agar memperhatikan penyampaian materinya. Selain itu, dipergunakan juga untuk memperjelas dan mempertegas maksud-maksud yang disampaikan khatib. Berikut data-data perulangan yang ditemukan dalam khotbah Jumat berbahasa Jawa di masjid Ageng Kabupaten Klaten.

- (16) Dados ingkang awalipun diinjak-injak dening Fir'aun ning akhiripun saksampunipun Fir'aun mboten wonten, piyambakipun dados penguasa ing bumi menika nggantosi Fir'aun. 'Jadi yang awalnya diinjak-injak oleh Fir'aun tapi pada akhirnya sesudah Fir'aun tidak ada orang-orang yang sholih menjadi penguasa di bumi ini menggantikan Fir'aun.'
- (17) Kesimpulanipun mangga mumpung taksih wonten kesempatan, mangga kitha ginakaken wekdhal ingkang sak sae-saenipun kalawau kangge saperlu kula lan panjenengan sedaya sageda ngamalaken menapa ingkang dados ngendikanipun junjungan kitha Rasulullah SAW. 'Kesimpulannya mari selagi masih ada kesempatan, mari kita gunakan waktu sebaik-baiknya supaya kita semua bisa mengamalkan apa yang

menjadi perintah / sabda junjungan kita Rasulullah SAW.'

- (18) Senajan namung angen-angen, menawi angen-angen iku salah niyatipun ugi salah. 'Meskipun hanya angan-angan, jika angan-angan itu salah maka niatnya juga salah.'

### 3. Register Penutup Khotbah Jumat Berbahasa Jawa

Secara umum penutup khotbah Jumat ditandai dengan doa-doa penutup berbahasa Arab dan khatib menyimpulkan apa yang menjadi isi materi khotbah Jumat, berikutnya ditutup dengan salam. Penutup khotbah Jumat berbahasa Jawa biasanya ditandai dengan kata kesimpulanipun 'kesimpulannya', intinipun 'intinya' dan kata pengharapan seperti penggunaan kata mugi-mugi 'semoga'. Berikut contoh data yang menunjukkan kalimat penutup khotbah Jumat berbahasa Jawa di masjid Ageng Kabupaten Klaten.

- (19) Kesimpulanipun, mumpung taksih wonten kesempatan mangga kitha ginakaken wekdhal ingkang sak sae-saenipun kalawau ingkang saperlu kula lan panjenengan sedaya sageda ngamalaken menapa ingkang dados ngendikanipun junjungan kitha Rasulullah SAW. Mugi-mugi kanthi khotbah menika saged nggigah manah kula lan panjenengan sedaya, isaha sing eling lan waspada. Lan saengga kanthi bandha ingkang keparingan sageda ningkataken ketakwaan, nyambung pasederekan lan netepi hakipun Allah. 'Kesimpulannya, selagi masih ada kesempatan mari kita gunakan waktu sebaik-baiknya supaya kita semua bisa mengamalkan apa yang menjadi sabda junjungan kita Rasulullah SAW. Semoga dengan khotbah ini menjadikan pengingat hati kita semua. Sehingga dengan harta yang kita miliki dapat meningkatkan ketakwaan, menyambung persaudaraan dan menepi hak-haknya Allah.'
- (20) Inti khotbah Jumat dinten menika, Allah mboten bakal mblenjani janji marang umat-umate. Saksapa wae sing iman, percaya, nindakake apa sing dadi

printahipun Allah dan ora nindakake apa sing dadi laranganipun Allah, bakal pikantuk anugrah ingkang ageng. Bakal ana pinwales arupa surge kanggone wong-wong iman, lan pinwales arupa neraka kanggone wong-wong kang kafir. Mugi-mugi kanthi ayat pepemut saking Allah SWT, saged dadosaken cambuk dhumateng kula panjenengan sedaya lan kitha saged njagi keimanan kitha. Mangga kita jagi pepemut saking Allah kanthi tenan-tenan supados keimanan langkung sae.

### PENUTUP Simpulan

Bahasa yang digunakan khatib khotbah Jumat di masjid Ageng Kabupaten Klaten menggunakan bahasa Jawa ragam krama dan ngoko dengan variasi bahasa Arab dan serpihan bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis, register khotbah Jumat berbahasa Jawa di masjid Ageng Kabupaten Klaten dapat diklasifikasikan menjadi 3 yakni register pembuka khotbah, register dalam isi ceramah dan register penutup. Register pembuka yang menunjukkan kekhasan khotbah Jumat berbahasa Jawa dapat dilihat dari segi penggunaan kata sapaan dan kalimat pembuka ajakan untuk bersyukur. Register isi dalam ceramah khotbah ditandai dengan penggunaan ungkapan tradisional, bahasa bujukan atau ajakan dan perulangan bahasa Jawa. Register penutup biasanya ditandai dengan kata kesimpulanipun 'kesimpulannya', intinipun 'intinya' dan kata pengharapan seperti penggunaan kata mugi-mugi 'semoga'.

### Saran

Saran yang bisa disampaikan, penelitian tentang register khotbah Jumat berbahasa Jawa di masjid Ageng Jatinom Kabupaten Klaten ini merupakan penelitian yang memotret pada register pola kebahasaan dan penggunaan bahasa Jawa saja, sehingga bisa dikembangkan pada aspek penelitian kebahasaan dengan pendekatan yang berbeda.

### DAFTAR PUSTAKA

Baal-Baki, R. 1993. *Al-Maurid: Qamus 'Araby-Injilizi*: Darul-„Ilm lil-malayin.

- Biber, Douglas and Finegan, Edward. 1994. *Sociolinguistic Perspectives on Register*. New York, Oxford: Oxford University Press.
- Bogdan, Robert C and Tylor, Steven J. 1993. *Kualitatif: Dasar-Dasar Penelitian (Edisi Indonesia oleh Afandi, A. Khozin 1993)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Buwono X, Hamengku. 2002. "Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah Nusantara dalam Pemberdayaan Otonomi Daerah". Makalah Dialog Nasional dan Temu Ilmiah IX. Yogyakarta.
- Maryono, Dwiraharjo. 2001. *Sosiolinguistik: Pokok-Pokok Materi Perkuliahan*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Moeliono, Anton M. (ed.). 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poedjosoedharma, Soepomo., Gloria Poedjosoedharma. Wedhawati. Laginem. 1981. *Sistem Perulangan dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Soeparno. 1993. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Suhardi, Basuki, dkk. 1995. *Teori dan Metode Sosiolinguistik II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Triyono, Adi., Wedhawati, Sri Widati, dkk. 1988. *Peribahasa dalam Bahasa Jawa*. Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Usdiyanto. "Register Militer." Tesis. Universitas Sebelas Maret Surakarta.